

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan digunakan sebagai acuan dan rujukan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini, yang membandingkan antara kinerja keuangan dua jenis perusahaan farmasi yaitu milik BUMN dan milik swasta selama periode 2020-2022. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi penulis:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi BUMN dan Swasta yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019 Peneliti : Rengkung et al. (2021)	<i>Quick ratio (QR), debt to equity ratio (DER), operating profit margin (OPM), return on equity (ROE), inventory turn over (ITO)</i>	- Terdapat perbedaan signifikan pada variabel <i>debt to equity ratio (DER)</i> antara perusahaan farmasi BUMN dengan swasta - Tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan dari variabel <i>quick ratio (QR), operating profit margin (OPM), return on equity (ROE), dan inventory turn over (ITO)</i> antara perusahaan farmasi BUMN dengan swasta	Persamaan : - Menggunakan rasio keuangan yang diukur dengan variabel <i>debt to equity ratio (DER)</i> dan <i>return on equity (ROE)</i> - Data yang diambil berasal dari BEI Perbedaan : - Penelitian sebelumnya menggunakan rentang tahun 2015-2019, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan rentang tahun 2020-2022

				- Terdapat perbedaan beberapa variabel yang digunakan
2	Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Milik BUMN dan Swasta di BEI Periode 2016-2018 Peneliti : Candrayani et al. (2020)	<i>Return on equity</i> (ROE), <i>earning per share</i> (EPS), dan <i>economic value added</i> (EVA)	- Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan dilihat dari variabel <i>return on equity</i> (ROE) antara perusahaan farmasi milik BUMN dan swasta - Jika dilihat dari variabel <i>earning per share</i> (EPS) dan <i>economic value added</i> (EVA), tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara perusahaan farmasi milik BUMN dan swasta	Persamaan : - Menggunakan rasio keuangan yang diukur dengan <i>return on equity</i> (ROE) - Data yang diambil berasal dari BEI Perbedaan : - Penelitian sebelumnya menggunakan rentang tahun 2016-2018, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan rentang tahun 2020-2022 - Terdapat perbedaan beberapa variabel yang digunakan
3	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Milik BUMN dan Swasta Peneliti : Mardiyani (2017)	<i>Return on equity</i> (ROE), <i>earning per share</i> (EPS), dan <i>economic value added</i> (EVA)	- Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan berdasarkan <i>return on equity</i> (ROE) antara perusahaan farmasi milik BUMN dan swasta - Tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja	Persamaan : - Menggunakan rasio keuangan yang diukur dengan <i>return on equity</i> (ROE) - Data yang diambil berasal dari BEI Perbedaan : - Penelitian sebelumnya menggunakan rentang tahun 2010-2014,

			keuangan berdasarkan variabel <i>earning per share</i> (EPS) dan <i>economic value added</i> (EVA) antara perusahaan farmasi milik BUMN dan swasta	sementara penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan rentang tahun 2020-2022 - Terdapat perbedaan beberapa variabel yang digunakan
4	Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Milik Negara dan Milik Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Peneliti : Sampul, G.T.P (2013)	<i>Net profit margin</i> (NPM), <i>return on investment</i> (ROI), <i>return on equity</i> (ROE), <i>earning per share</i> (EPS)	- Tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan dari seluruh variabel yang diuji yaitu <i>net profit margin</i> (NPM), <i>return on investment</i> (ROI), <i>return on equity</i> (ROE), dan <i>earning per share</i> (EPS) antara perusahaan farmasi milik negara dan swasta	Persamaan : - Menggunakan rasio keuangan yang diukur dengan <i>return on equity</i> (ROE) - Data yang diambil berasal dari BEI Perbedaan : - Penelitian sebelumnya menggunakan rentang tahun 2008-2011, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan rentang tahun 2020-2022 - Terdapat perbedaan beberapa variabel yang digunakan
5	Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi BUMN dan Non-BUMN Sebelum dan Selama Pandemi Peneliti : Atmaja & Davianti (2022)	<i>Net profit margin</i> (NPM), <i>return on equity</i> (ROE), <i>current ratio</i> (CR), <i>quick ratio</i> (QR), <i>total asset</i>	- Perusahaan farmasi non-BUMN memiliki kinerja keuangan terbaik dibandingkan perusahaan farmasi BUMN, baik sebelum	Persamaan : - Menggunakan rasio keuangan yang diukur dengan <i>return on equity</i> (ROE), <i>current ratio</i> (CR), <i>total asset turn over</i> (TATO), dan

		<i>turn over (TATO), inventory turn over (ITO), debt to equity ratio (DER), dan debt to asset ratio (DAR)</i>	pandemi maupun selama pandemi Covid-19	<i>debt to equity ratio (DER)</i> - Data yang diambil berasal dari BEI Perbedaan : - Penelitian sebelumnya menggunakan rentang tahun 2016-2020, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan rentang tahun 2020-2022
6	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Studi Kasus pada PT Kimia Farma Tbk dan PT Kalbe Farma Tbk pada Tahun 2016-2022 Peneliti : Pradina & Suselo (2023)	<i>Current ratio (CR), return on equity (ROE), debt to equity ratio (DER), total asset turn over (TATO)</i>	- Terdapat perbedaan kinerja keuangan signifikan pada variabel <i>current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), dan total asset turn over (TATO)</i> antara PT Kimia Farma Tbk dan PT Kalbe Farma Tbk - Tidak terdapat perbedaan signifikan pada indikator <i>return on equity (ROE)</i> antara PT Kimia Farma Tbk dan PT Kalbe Farma Tbk	Persamaan : - Menggunakan rasio keuangan yang diukur dengan <i>current ratio (CR), return on equity (ROE), debt to equity ratio (DER), dan total asset turn over (TATO)</i> - Data yang diambil berasal dari BEI Perbedaan : - Objek penelitian sebelumnya hanya menggunakan dua perusahaan yaitu PT Kimia Farma Tbk dan PT Kalbe Farma Tbk, sementara objek penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah seluruh

				<p>perusahaan farmasi milik BUMN dan milik swasta yang terdaftar di BEI</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian sebelumnya menggunakan rentang tahun 2016-2022, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan rentang tahun 2020-2022
7	<p>Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Swasta di Bursa Efek Indonesia (Periode 2013-2017) Peneliti : Evisa & Nahar (2018)</p>	<p><i>Operating profit margin (OPM), net profit margin (NPM), gross profit margin (GPM), return on investment (ROI), return on asset (ROA), return on equity (ROE)</i></p>	<p>Terdapat perbedaan nyata antara perusahaan farmasi milik pemerintah (BUMN) dengan perusahaan farmasi swasta yang terdaftar di BEI dari keseluruhan variabel yang menjadi pengukur kinerja keuangan yaitu OPM, NPM, GPM, ROI, ROA, dan ROE</p>	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan rasio keuangan yang diukur dengan <i>return on equity</i> (ROE) - Data yang diambil berasal dari BEI <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian sebelumnya menggunakan rentang tahun 2013-2017, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan rentang tahun 2020-2022 - Terdapat perbedaan beberapa variabel yang digunakan

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang ada pada tabel di atas, ditemukan beberapa persamaan serta perbedaan dengan penelitian ini. Analogi yang dapat ditemui antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah fokus keduanya yang sama-sama membandingkan antara kinerja keuangan perusahaan farmasi yang dimiliki BUMN dengan kinerja keuangan perusahaan farmasi milik swasta. Sedangkan perbedaannya dapat diamati melalui variabel serta periode penelitian yang digunakan.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Dalam pandangan (Brigham & Houston, 2014), yang disebut dengan *signalling theory* atau teori sinyal adalah perspektif yang dimiliki oleh pemegang saham atau investor mengenai peluang yang dimiliki perusahaan untuk membangun *value* dari perusahaan di kemudian hari, dimana informasi tersebut berasal dari manajemen perusahaan. Perusahaan melakukan hal ini dengan tujuan memberikan isyarat atau sinyal kepada investor dalam melihat prospek perusahaan ke depan.

Dengan menyadari bahwa perusahaan memiliki informasi yang bernilai dan dapat mempengaruhi keputusan pihak eksternal, manajemen cenderung termotivasi untuk berbagi informasi tersebut. Dalam konteks ini, keinginan manajemen untuk menyampaikan informasi lebih banyak dan lebih cepat dapat dianggap sebagai respons positif terhadap peluang yang ada, dan sebagai upaya untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal. Oleh sebab itu, teori

ini berpendapat bahwa keputusan finansial dianggap sebagai sinyal yang perusahaan kirimkan kepada investor sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi tersebut (Irfani, 2020).

Sinyal yang diumumkan oleh perusahaan memiliki signifikansi besar karena dapat memengaruhi keputusan investasi dari investor. Ketika sinyal atau informasi telah disampaikan oleh manajemen perusahaan, maka pihak luar akan menafsirkan informasi tersebut menjadi sebuah sinyal negatif atau sinyal positif. Menurut (Sari & Setyaningsih, 2022), Laporan keuangan perusahaan yang berkualitas dapat menunjukkan sinyal atau indikasi positif. Sementara sebaliknya, laporan keuangan perusahaan yang kurang baik dapat menunjukkan sinyal negatif atau buruk. Semakin baik laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan, hal tersebut mengisyaratkan bahwa kinerja keuangan perusahaan menunjukkan performa yang lebih positif.

Dalam penelitian ini, perusahaan farmasi menggunakan laporan keuangan mereka sebagai sinyal dalam mengomunikasikan kinerja keuangan serta stabilitas bisnis mereka di pasar. Jika perusahaan farmasi milik BUMN berhasil mempertahankan atau meningkatkan kinerja keuangan dengan signifikan selama pandemi, hal ini dapat menjadi sinyal positif tentang ketahanan dan adaptabilitasnya dalam menghadapi situasi sulit. Begitu juga sebaliknya jika perusahaan farmasi milik swasta menunjukkan peningkatan kinerja keuangan yang baik, juga dapat

menjadi sinyal positif tentang kemampuan manajemen perusahaan dalam mengoptimalkan peluang bisnis di tengah krisis.

Dalam konteks ini, kedua jenis perusahaan farmasi baik yang dimiliki BUMN maupun swasta, menggunakan teori sinyal untuk berkomunikasi dengan pasar dan menunjukkan kinerja keuangan serta kemampuan inovatif mereka dalam mengatasi tantangan pandemi Covid-19. Hal ini membantu perusahaan dalam mengkomunikasikan berbagai aspek penting dari bisnis mereka kepada publik dan berkontribusi pada pembentukan reputasi perusahaan di pasar. Sinyal-sinyal ini dapat memengaruhi persepsi dan keputusan investor, pemerintah, dan masyarakat terkait dengan investasi, kerjasama, maupun dukungan terhadap perusahaan farmasi selama masa krisis.

2.2.2 Laporan Keuangan

Dalam istilah yang sederhana, sesuai dengan penjelasan (Kasmir, 2019), “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Lebih lanjut merujuk pada PSAK No. 1 Tahun 2022 menjelaskan bahwa “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan keuangan terdiri dari Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Posisi Keuangan, Laporan Arus Kas, serta Catatan atas Laporan keuangan.

Laporan keuangan dibuat dengan maksud dan tujuan tertentu. Tujuannya adalah untuk menyajikan informasi keuangan perusahaan

kepada pemangku kepentingan, yang nantinya sebelum pengambilan keputusan akan digunakan sebagai bahan pertimbangan (Sutrisno, 2009). Pemangku kepentingan yang dimaksud tersebut diantaranya yaitu pemilik, manajemen perusahaan, kreditur, investor, pemerintah, *customer*, maupun *supplier*. Adapun menurut (Kasmir, 2019) disusunnya laporan keuangan setidaknya mempunyai delapan tujuan, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Menyajikan data tentang jenis dan total aktiva yang perusahaan miliki pada masa ini;
- b. Menyajikan data tentang jenis dan total kewajiban serta modal yang perusahaan miliki pada masa ini;
- c. Menyajikan data tentang jenis dan total pendapatan perusahaan yang diperoleh pada periode tertentu;
- d. Menyajikan data mengenai jenis dan jumlah biaya yang perusahaan keluarkan pada periode tertentu;
- e. Menyajikan data tentang setiap perubahan yang ada pada aktiva maupun pasiva perusahaan;
- f. Menyajikan data tentang kinerja manajemen perusahaan pada periode tertentu;
- g. Menyajikan data mengenai catatan-catatan atas laporan keuangan;
- h. Menyajikan data finansial lainnya.

Pada tahap penyusunan laporan keuangan, perlu didasarkan pada karakteristik inheren atau sifat yang dimiliki oleh laporan keuangan itu

sendiri. Adapun menurut pandangan (Kasmir, 2019), terdapat dua sifat laporan keuangan disusun, yaitu bersifat historis dan menyeluruh. Adapun bersifat historis berarti penyusunan laporan keuangan merujuk pada data masa lampau atau periode yang telah berlalu. Sementara itu, sifat menyeluruh menyiratkan bahwa laporan keuangan disusun dengan sebaik-baiknya dan selengkap mungkin dengan tetap berdasar pada standar yang sudah ditetapkan.

Bagi suatu perusahaan, membuat dan menyajikan laporan keuangan sudah merupakan suatu kewajiban. Hal ini disebabkan oleh kemampuan laporan keuangan untuk memberikan gambaran menyeluruh terkait kondisi finansial perusahaan. Tentunya laporan keuangan tersebut tidak dapat dianggap cukup hanya dengan membacanya saja, akan tetapi juga harus dipahami dan dimengerti. Cara untuk mencapai pemahaman tersebut melibatkan analisis keuangan dengan menerapkan beragam metode dan teknik umum yang dapat mengungkap posisi dan kondisi perusahaan dalam waktu yang aktual.

2.2.3 Analisis Laporan Keuangan

Dalam rangka meningkatkan signifikansi kegunaan laporan keuangan dan memastikan pemahaman oleh berbagai pihak, maka diperlukan analisis laporan keuangan. Dalam pandangan (Prastowo, 2015), analisis laporan keuangan diartikan sebagai suatu tahap yang digunakan untuk menilai kondisi finansial suatu perusahaan baik dalam rentang waktu sebelumnya maupun saat ini yang dilakukan dengan

menggunakan berbagai pertimbangan untuk memberikan perkiraan kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang.

Bagi pemilik serta manajemen perusahaan, analisis laporan keuangan yang telah dilakukan secara mendalam dapat menunjukkan apakah perusahaan telah mencapai keberhasilan dalam memenuhi target atau sasaran yang telah ditetapkan. Lebih lanjut, analisis laporan keuangan yang dihasilkan tersebut juga bisa memberikan wawasan dan pemahaman mendalam terkait keunggulan serta kelemahan yang perusahaan miliki.

Pada umumnya, ada beberapa manfaat dan tujuan dari analisis laporan keuangan. Dalam pendapat (Kasmir, 2019), tujuan serta manfaat yang bisa didapatkan tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Guna memahami posisi keuangan perusahaan pada rentang waktu tertentu, baik aktiva, kewajiban, modal, ataupun pencapaian hasil usaha yang sudah diraih;
- b. Guna mengidentifikasi kekurangan serta kelebihan yang dimiliki oleh perusahaan;
- c. Guna menentukan strategi dan upaya perbaikan yang diperlukan ke depan terkait dengan kondisi keuangan sekarang;
- d. Guna melaksanakan evaluasi terhadap kinerja manajemen yang akan datang;
- e. Sebagai alat pembanding dengan perusahaan sejenis mengenai pencapaian mereka.

Dalam menjalankan analisis laporan keuangan, dibutuhkan penggunaan metode serta teknik analisis yang sesuai. Tujuannya yaitu memastikan bahwa hasil analisis yang dihasilkan optimal dan sesuai dengan kebutuhan. Lebih lanjut, pengguna hasil analisis juga bisa dengan mudah dan tanpa kesulitan dalam menginterpretasikannya.

Menurut (Kasmir, 2019), langkah awal sebelum memulai analisis laporan keuangan, dibutuhkan prosedur atau serangkaian langkah tertentu. Prosedur tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Menghimpun sebanyak mungkin data keuangan serta data pendukung, baik dalam satu periode atau beberapa periode;
- b. Melaksanakan perhitungan atau pengukuran dengan hati-hati dan akurat menggunakan rumus tertentu sesuai standar yang berlaku, sehingga diperoleh hasil yang tepat;
- c. Melaksanakan penghitungan dengan akurat dengan memasukkan angka-angka yang sudah ada pada laporan keuangan;
- d. Menginterpretasikan hasil pengukuran serta perhitungan yang sudah dikerjakan;
- e. Menyusun laporan tentang posisi keuangan perusahaan;
- f. Menyampaikan pendapat atau saran yang diperlukan sesuai analisis yang telah dihasilkan.

Pada praktiknya, terdapat dua metode dalam melakukan analisis laporan keuangan. Metode tersebut yakni analisis statis atau disebut juga sebagai analisis vertikal serta analisis dinamis atau yang disebut sebagai

analisis horizontal. Analisis statis mengacu pada evaluasi yang terbatas pada satu periode laporan keuangan serta tidak terungkap perkembangan dari periode satu ke periode lainnya. Sementara itu, analisis dinamis melibatkan perbandingan laporan keuangan pada beberapa periode dengan begitu memungkinkan untuk mengamati perkembangan perusahaan dari setiap periodenya.

Selain metode, ada juga teknik dalam melakukan analisis laporan keuangan. (Kasmir, 2019) membagi teknik analisis laporan keuangan menjadi 9 jenis. Penerapan teknik analisis laporan keuangan dalam penelitian ini sendiri adalah dengan menggunakan analisis rasio. Analisis rasio diimplementasikan untuk memahami relasi antara beragam pos yang terdapat di dalam laporan keuangan suatu perusahaan, khususnya antara pos-pos yang terdapat pada laporan neraca dan laporan laba rugi.

2.2.4 Kinerja Keuangan

Pencapaian tujuan perusahaan menjadi indikator keberhasilan manajemen yang bisa diukur melalui kinerja keuangan. Evaluasi kinerja keuangan inilah yang kemudian akan menjadi dasar dalam mengambil keputusan (Mardiyani, 2017).

Menurut (Ratu, 2016), kinerja keuangan menjadi cerminan dari kondisi finansial perusahaan yang proses analisisnya menggunakan alat-alat analisis keuangan. Melalui alat-alat analisis tersebut, dapat diperoleh informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang merepresentasikan sejauh mana prestasi kerjanya pada rentang waktu

tertentu. Adapun menurut (Fahmi, 2018) kinerja keuangan bisa didefinisikan sebagai evaluasi yang diperuntukkan untuk mengilustrasikan seberapa jauh perusahaan menerapkan berbagai ketentuan terkait pelaksanaan keuangan secara benar serta akurat.

Evaluasi kinerja keuangan memberikan kemungkinan untuk mengamati potensi perkembangan keuangan yang bisa diraih oleh perusahaan (Pradina & Suselo, 2023). Pandangan yang sejalan juga didukung oleh (Yasmin & Fuadati, 2017) yang mengungkapkan bahwa dengan adanya penilaian kinerja keuangan maka tingkat rentabilitas perusahaan tersebut akan bisa diketahui. Hasil dari penilaian tersebut tentunya akan sangat berguna bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Bagi pihak internal, membandingkan kinerja keuangan perusahaan dengan pesaing yang ada pada industri serupa selama kurun waktu tertentu dapat memberikan wawasan mengenai tingkat daya saing dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan pada periode mendatang. Sementara itu, bagi pihak eksternal seperti kreditur dan investor, hasil perbandingan kinerja keuangan tersebut bisa digunakan sebagai faktor dalam proses pengambilan keputusan terkait pemberian pinjaman dan investasi (Wahyudi & Hermawan, 2021).

Untuk mengukur kinerja keuangan sendiri, alat analisis yang lazim diterapkan adalah menggunakan rasio keuangan (Irfani, 2020). Pernyataan ini juga dikuatkan oleh (Santoso & Supatmi, 2021) dalam (Atmaja & Davianti, 2022) yang menyatakan bahwa analisis rasio

keuangan bisa menjadi salah satu pendekatan dalam melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan.

2.2.5 Analisis Rasio Keuangan

Guna mendapatkan gambaran perkembangan keuangan suatu perusahaan, maka diperlukan analisa serta interpretasi terhadap data finansial perusahaan, yang tergambar di dalam laporan keuangan. Dalam proses analisa dan interpretasi laporan keuangan tersebut, tentunya dibutuhkan ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan yaitu dengan menggunakan rasio keuangan (Doerachman et al., 2016).

Menurut (Kasmir, 2019), “rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”. Perbandingan tersebut bisa dilakukan baik antar elemen dalam satu laporan keuangan maupun antar elemen yang terdapat di antara laporan keuangan.

Penggunaan analisis rasio keuangan sebagai indikator dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan telah menjadi informasi penting bagi manajemen dan pihak-pihak terkait lainnya. Ini digunakan untuk mengevaluasi kestabilan finansial perusahaan serta peluang pertumbuhan potensial (Rashid, 2021). (Daryanto & Daryanto, 2019) menambahkan jika analisis rasio keuangan biasanya digunakan oleh perusahaan untuk membandingkan kinerja keuangan mereka dengan para pesaingnya.

Pada praktiknya, (Kasmir, 2019) mengklasifikasikan analisis rasio keuangan perusahaan ke dalam tiga macam, yaitu:

- a. Rasio neraca, yaitu perbandingan berbagai angka yang berasal dari neraca;
- b. Rasio laba rugi, yaitu perbandingan berbagai angka yang berasal dari laporan laba rugi;
- c. Rasio antarlaporan, yaitu perbandingan berbagai angka dari dua sumber yaitu berasal dari neraca serta laporan laba rugi.

Sementara itu, beberapa jenis atau bentuk analisis rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan diantaranya adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktvitas, serta rasio profitabilitas (Doerachman et al., 2016).

a) Rasio Likuiditas

Menurut Fred Weston (2004) dalam (Kasmir, 2019) mengemukakan jika rasio likuiditas atau yang dikenal juga sebagai *liquidity ratio* “adalah rasio yang mencerminkan kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang jangka pendeknya”. Dengan kata lain, apabila perusahaan menerima tagihan, perusahaan tersebut memiliki kemampuan daalam memenuhi kewajiban tersebut, khususnya kewajiban yang sudah mencapai batas waktu jatuh tempo.

Rasio ini terkadang disebut sebagai rasio modal kerja, yang berfungsi sebagai indikator tingkat likuiditas suatu perusahaan. Jika

perusahaan mampu untuk membayar utang jangka pendeknya sesuai dengan tenggat waktunya, maka perusahaan dianggap likuid. Akan tetapi jika perusahaan tidak mampu membayar, dapat disimpulkan bahwa kondisi likuiditas perusahaan tersebut rendah (Fitriyah & Suselo, 2022). Beberapa jenis rasio likuiditas antara lain adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut (Kasmir, 2019), “Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”. Artinya, seberapa efektif aktiva lancar bisa digunakan untuk melunasi utang jangka pendek yang harus segera diselesaikan.

Perhitungan rasio lancar yaitu dengan membandingkan antara total *current assets* dengan total *current liabilities*. Semakin tinggi nilai rasio lancar, maka semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Untuk menghitung rasio lancar, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Adapun rasio rata-rata industri dalam *current ratio* bisa diperhatikan pada Tabel 2.2 berikut.

Tabel 2. 2 Standar Industri *Current Ratio*

No	Jenis Rasio	Standar Industri	Kriteria
1	<i>Current Ratio</i>	> 2 kali	Baik
		< 2 kali	Kurang Baik

Sumber : Kasmir (2019)

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut (Kasmir, 2019), “rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*)”.

Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu yang relatif lebih lama untuk diuangkan jika perusahaan memerlukan dana cepat untuk melunasi kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar yang lain. Untuk menghitung rasio cepat, rumus yang bisa digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Adapun rasio rata-rata industri dalam *quick ratio* bisa diperhatikan pada Tabel 2.3 berikut.

Tabel 2. 3 Standar Industri *Quick Ratio*

No	Jenis Rasio	Standar Industri	Kriteria
1	<i>Quick Ratio</i>	> 1,5 kali	Baik
		< 1,5 kali	Kurang Baik

Sumber : Kasmir (2019)

b) Rasio Solvabilitas

Dalam pandangan (Kasmir, 2019), “rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”. Dalam pengertian luas, rasio solvabilitas didefinisikan sebagai kapabilitas perusahaan untuk membiayai keseluruhan hutangnya baik utang jangka pendek ataupun utang jangka panjang.

Melalui perhitungan rasio solvabilitas, perusahaan dapat memahami beberapa aspek terkait pemanfaatan modal internal dan modal yang diperoleh melalui peminjaman, serta menilai sejauh mana kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Apabila rasio solvabilitas suatu perusahaan tinggi, hal tersebut dapat mengakibatkan peningkatan risiko kerugian yang signifikan, tetapi juga memberikan peluang untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Akan tetapi, jika rasio solvabilitas rendah, perusahaan memiliki risiko kerugian yang lebih kecil, namun sejalan dengan itu, tingkat pengembalian juga rendah ketika kondisi ekonomi sedang baik (Kasmir, 2019).

Dalam implementasinya, ada beberapa jenis rasio yang bisa digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Dalam pandangan (Endri et al., 2020), rasio hutang terhadap ekuitas adalah perbandingan antara kewajiban dengan modal yang digunakan untuk mengevaluasi kapasitas modal yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Secara sederhana, *debt to equity ratio* adalah “rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas” (Kasmir, 2019).

Biasanya, bank (kreditur) akan lebih menyukai rasio solvabilitas yang lebih rendah, dikarenakan menjadi tolak ukur kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Atmaja & Davianti, 2022). Semakin tinggi rasio solvabilitas, maka semakin tidak menguntungkan bagi bank (kreditur) karena risiko yang dihadapi juga semakin meningkat terkait kemungkinan kegagalan yang terjadi di perusahaan.

Setiap perusahaan memiliki *debt to equity ratio* yang berbeda-beda, bergantung pada ciri-ciri bisnis dan variasi arus kasnya. Perusahaan yang memiliki arus kas stabil cenderung memiliki rasio solvabilitas yang lebih tinggi.

Cara untuk menghitung *debt to equity ratio* adalah menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang\ (Debt)}{Ekuitas\ (Equity)}$$

Adapun rasio rata-rata industri untuk *debt to equity ratio* bisa dilihat pada Tabel 2.4 berikut.

Tabel 2. 4 Standar Industri *Debt to Equity Ratio*

No	Jenis Rasio	Standar Industri	Kriteria
1	<i>Debt to Equity Ratio</i>	< 80%	Baik
		> 80%	Kurang Baik

Sumber : Kasmir (2019)

2. *Debt to Asset Ratio* atau *Debt Ratio*

Dalam pandangan (Kasmir, 2019), “*debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva”. Hal ini dapat diartikan sebagai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan mempengaruhi pengelolaan aktiva.

Jika *debt to asset ratio* tinggi, maka perusahaan akan lebih sulit dalam memperoleh tambahan pinjaman dikarenakan dikhawatirkan perusahaan tidak akan sanggup untuk menutup utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki.

Untuk menghitung *debt to asset ratio*, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Adapun rasio rata-rata industri untuk *debt to asset ratio* bisa dilihat pada Tabel 2.5 berikut

Tabel 2. 5 Standar Industri *Debt to Asset Ratio*

No	Jenis Rasio	Standar Industri	Kriteria
1	<i>Debt Ratio</i>	< 35%	Baik
		> 35%	Kurang Baik

Sumber : Kasmir (2019)

c) Rasio Aktivitas

Dalam pandangan (Kasmir, 2019), “rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya”. Rasio ini juga dapat dijelaskan sebagai alat untuk mengukur seberapa efisien atau efektif perusahaan melakukan pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya. (Pradina & Suselo, 2023) menambahkan bahwa rasio aktivitas digunakan untuk menilai kecakapan suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan atau aktivitas bisnisnya sehari-hari.

Penggunaan rasio aktivitas yaitu melalui perbandingan antara tingkat penjualan dengan investasi pada aktiva selama satu periode. Melalui hasil pengukuran rasio aktivitas, informasi mengenai berbagai aspek aktivitas perusahaan akan terungkap, memungkinkan manajemen untuk menilai kinerja perusahaan selama periode tersebut.

Rasio aktivitas yang bisa digunakan oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Total Asset Turn Over* (TATO)

Menurut (Kasmir, 2019), “*total asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”. *Total asset turn over* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan penjualan berdasarkan jumlah total aset yang perusahaan miliki (Harahap, 2015).

Perusahaan dengan perputaran total aset yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik, karena perusahaan bisa secara efektif memaksimalkan penggunaan total asetnya untuk mencapai tingkat penjualan yang optimal (Hery, 2018).

Cara menghitung perputaran total aset atau *total asset turn over* adalah menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Total Asset Turn Over = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

Adapun rasio rata-rata industri untuk *total asset turn over* bisa diperhatikan pada Tabel 2.6 berikut.

Tabel 2. 6 Standar Industri *Total Asset Turn Over*

No	Jenis Rasio	Standar Industri	Kriteria
1	<i>Total Asset Turn Over</i>	> 2 kali	Baik
		< 2 kali	Kurang Baik

Sumber : Kasmir (2019)

2. *Fixed Asset Turn Over* (FATO)

Dalam pandangan (Kasmir, 2019), “*fixed asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode”. Dalam artian, untuk mengukur apakah perusahaan telah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum.

Untuk mencari rasio ini, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva Tetap (Total Fixed Assets)}}$$

Adapun rasio rata-rata industri untuk *fixed asset turn over* bisa diperhatikan pada Tabel 2.7 berikut.

Tabel 2. 7 Standar Industri *Fixed Asset Turn Over*

No	Jenis Rasio	Standar Industri	Kriteria
1	<i>Fixed Asset Turn Over</i>	> 5 kali	Baik
		< 5 kali	Kurang Baik

Sumber : Kasmir (2019)

d) Rasio Profitabilitas

Dalam menilai keuntungan suatu perusahaan, maka rasio yang digunakan adalah rasio profitabilitas atau yang disebut juga sebagai rasio rentabilitas. Dalam pandangan (Kasmir, 2019), “rasio

profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”.

Rasio profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio ini memberikan ukuran tentang sejauh mana keberhasilan manajemen perusahaan bisa ditunjukkan dari profitabilitas yang diperoleh dari penjualan maupun investasi (Rengkung et al., 2021).

Berdasarkan sasaran yang ingin diraih, terdapat berbagai jenis rasio profitabilitas, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan salah satu rasio yang bisa digunakan dalam mengukur rasio profitabilitas. *Return on equity*, yang juga disebut sebagai rentabilitas modal sendiri, adalah “rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri” (Kasmir, 2019).

Return on equity menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam meraih keuntungan dengan menggunakan modal yang diperoleh dari pemegang saham (Atmaja & Davianti, 2022). Perusahaan akan semakin baik jika nilai rasio ini semakin tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa posisi kepemilikan perusahaan semakin kokoh, begitu juga sebaliknya.

Rumus yang digunakan dalam menghitung *Return on equity* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Adapun rasio rata-rata industri untuk *return on equity* bisa diperhatikan pada Tabel 2.8 berikut.

Tabel 2. 8 Standar Industri *Return On Equity*

No	Jenis Rasio	Standar Industri	Kriteria
1	<i>Return On Equity</i>	> 40%	Baik
		< 40%	Kurang Baik

Sumber : Kasmir (2019)

2. *Return On Investment (ROI)*

Menurut (Kasmir, 2019), “*return on investment (ROI)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”. ROI menjadi suatu ukuran mengenai efektivitas manajemen di dalam pengelolaan investasinya.

Selain itu, ROI menunjukkan produktivitas dari keseluruhan dana perusahaan, baik yang berasal dari modal pinjaman maupun modal sendiri. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari ROI adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Adapun rasio rata-rata industri untuk *return on investment* bisa diperhatikan pada Tabel 2.9 berikut.

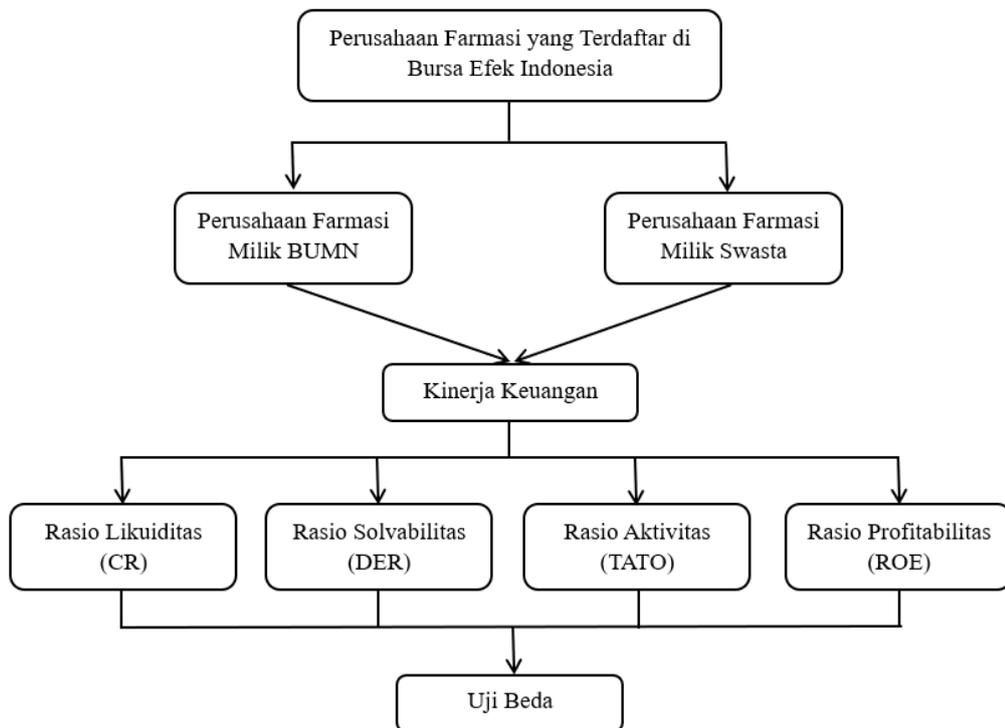
Tabel 2. 9 Standar Industri *Return On Investment*

No	Jenis Rasio	Standar Industri	Kriteria
1	<i>Return On Investment</i>	> 30 %	Baik
		< 30 %	Kurang Baik

Sumber : Kasmir (2019)

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis meneliti apakah ada perbedaan signifikan kinerja keuangan antara perusahaan farmasi yang menyandang status BUMN dengan perusahaan farmasi yang dimiliki swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022, sehingga kerangka pemikiran bisa diilustrasikan seperti pada Gambar 2.1 berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Milik BUMN dan Milik Swasta Ditinjau dari *Current Ratio*

Current ratio atau rasio lancar adalah suatu indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban atau utang jangka pendek yang mendekati batas tenggat waktunya. Jika nilai rasio lancar berdasarkan hasil pengukuran adalah rendah, bisa diartikan bahwa perusahaan memiliki keterbatasan modal untuk membayar kewajiban-kewajiannya. Sebaliknya, apabila rasio lancar menghasilkan nilai yang tinggi, maka hal tersebut tidak selalu mencerminkan bahwa kondisi perusahaan sedang baik. Situasi tersebut mungkin disebabkan oleh kurang optimalnya pemanfaatan kas perusahaan (Kasmir, 2019).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nurhidayah et al., 2018) mengungkapkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam kinerja keuangan antara perusahaan farmasi BUMN dan perusahaan farmasi swasta yang ditinjau dari *current ratio*.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut:

H1 : Terdapat perbedaan signifikan *current ratio* antara perusahaan farmasi milik BUMN dengan milik swasta periode 2020-2022.

2.4.2 Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Milik BUMN dan Milik Swasta Ditinjau dari *Debt Equity Ratio*

Debt to equity ratio adalah “rasio yang digunakan untuk mengukur utang dengan ekuitas”. Kegunaan rasio ini adalah untuk menilai kemampuan modal yang dimiliki oleh perusahaan dalam menyelesaikan seluruh kewajiban yang dimilikinya (Endri et al., 2020).

Bagi kreditur, semakin tinggi risiko yang terkandung dalam rasio ini, maka menjadi kurang menguntungkan. Ini dikarenakan risiko yang mereka tanggung menjadi lebih besar terkait dengan potensi kegagalan pembayaran oleh perusahaan. Dalam keadaan berbeda, apabila rasio ini rendah, maka pemilik harus menyediakan tingkat pendanaan yang lebih tinggi.

Dari hasil penelitian sebelumnya oleh (Rengkung et al., 2021), bisa ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kinerja keuangan antara perusahaan farmasi yang dimiliki oleh BUMN dan perusahaan farmasi swasta, ditinjau dari *debt to equity ratio*. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Nurhidayah et al., 2018), yang menyatakan adanya perbedaan yang signifikan dalam *debt to equity ratio* antara perusahaan farmasi BUMN dan swasta.

Dari gambaran di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut:

H2 : Terdapat perbedaan signifikan *debt to equity ratio* antara perusahaan farmasi milik BUMN dengan milik swasta periode 2020-2022.

2.4.3 Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Milik BUMN dan Milik Swasta Ditinjau dari *Total Asset Turn Over*

Perputaran total aset merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva” (Kasmir, 2019). Jika rasio ini semakin tinggi, maka akan semakin baik.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Nurhidayah et al., 2018) menunjukkan hasil bahwa ada perbedaan signifikan kinerja keuangan ditinjau dari *total asset turn over* antara perusahaan farmasi yang dimiliki BUMN dengan yang dimiliki oleh swasta.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut:

H3 : Terdapat perbedaan signifikan *total asset turn over* antara perusahaan farmasi milik BUMN dengan milik swasta periode 2020-2022.

2.4.4 Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Milik BUMN dan Milik Swasta Ditinjau dari *Return On Equity*

Return on equity atau yang bisa juga disebut sebagai rasio rentabilitas modal sendiri adalah “rasio yang berguna dalam mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri”. Nilai rasio yang semakin tinggi, maka akan semakin baik pula. Hal tersebut menunjukkan

bahwa posisi pemilik perusahaan semakin kokoh, begitu juga sebaliknya (Kasmir, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diselesaikan oleh (Mardiyani, 2017) terlihat adanya perbedaan secara signifikan dalam *return on equity* antara perusahaan farmasi milik BUMN dan perusahaan farmasi swasta. Temuan tersebut dipertegas juga oleh studi yang dilakukan oleh (Candrayani et al., 2020), dimana menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *return on equity* antara perusahaan farmasi BUMN dan perusahaan farmasi swasta.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut:

H4 : Terdapat perbedaan signifikan *return on equity* antara perusahaan farmasi milik BUMN dengan milik swasta periode 2020-2022.